

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, yang dapat menginfeksi manusia melalui kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi urin hewan yang terinfeksi (Widjajanti, 2020). Penyakit ini menjadi perhatian kesehatan masyarakat terutama di daerah tropis seperti Indonesia. Tahun 2023 ditemukan adanya 2.554 kasus leptospirosis dengan 205 kematian sehingga tingkat kematian kasus mencapai 7,71%. Kasus Leptospirosis tahun 2023 meningkat dibandingkan tahun 2022 yaitu dari 1.624 kasus menjadi 2.554 kasus. Hal ini terjadi karena ada peningkatan kasus di Pulau Jawa dan Kalimantan (Kemenkes, 2023). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu kasus tertinggi pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki wilayah yang banyak terdiri dari daerah persawahan, aliran sungai, dan lahan basah yang menjadi habitat utama tikus sebagai reservoir *Leptospira*. Dinas Kesehatan DIY mencatat 104 kasus leptospirosis sejak Januari hingga Juli 2024, dan sebanyak 10 orang dinyatakan meninggal dunia. Bantul menjadi daerah dengan jumlah kasus leptospirosis terbanyak, yakni 42 kasus dengan 3 kematian. Sleman dengan 22 kasus dan 4 kematian, Kulon Progo 19 kasus dan 2 kematian Gunungkidul dengan 16 kasus dan terakhir Kota Yogya dengan 5 kasus dan 1 kematian (Dinkes DIY Juli 2024). Pada

2023, Dinkes DIY mencatat kasus leptospirosis di DIY mencapai 377 kasus. Sementara jumlah kematian akibat penyakit ini sebanyak 32 orang (Dinkes DIY, 2023). Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan kasus leptospirosis tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yakni 69 kasus, Kapanewon Kasihan dan Imogiri merupakan jumlah kasus tertinggi (Dinkes Bantul, 2024).

Kapanewon Kasihan memiliki tingkat urbanisasi dari desa ke kota yang tinggi dan kepadatan penduduk sebesar 3.241 jiwa/km<sup>2</sup>, yang mempermudah penyebaran penyakit. Meskipun jumlah penduduk meningkat karena urbanisasi, fasilitas sanitasi seperti saluran air bersih, toilet umum, pembuangan sampah, dan pengelolaan limbah sering kali tidak ikut ditingkatkan. Akibatnya, lingkungan menjadi kotor, air tercemar, dan penyakit pun mudah menyebar. Selain itu, penduduk bekerja di sektor pertanian, sehingga rentan terpapar air atau tanah yang terkontaminasi urine tikus atau hewan lain nya, terutama di sawah. Curah hujan yang tinggi juga menyebabkan genangan air, yang menjadi medium penyebaran bakteri *Leptospira*. Sementara itu, Kapanewon Imogiri, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.179 jiwa/km<sup>2</sup> dan didominasi area pertanian, memiliki risiko terhadap paparan air tercemar urine tikus, terutama di sawah atau genangan air pasca hujan.

Penelitian terhadap kasus leptospirosis di Kapanewon Kasihan dan Imogiri dilakukan untuk memahami karakteristik sosial dan perilaku masyarakat yang mempengaruhi kejadian penyakit. Kedua wilayah tersebut dipilih karena Kapanewon Kasihan dan Imogiri adalah Kapanewon yang termasuk dalam jumlah

kasus leptospirosis paling tinggi di Kabupaten Bantul. Selain itu wilayah tersebut memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda, yang dapat mengaruhi pola penyebaran leptospirosis. Kapanewon Kasihan, dengan wilayah yang lebih urban dan padat penduduk, cenderung memiliki dinamika sosial yang berbeda dibandingkan dengan Kapanewon Imogiri yang lebih rural dan agraris. Oleh karena itu, memahami kedua kawasan ini secara spesifik dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor yang memengaruhi kejadian penyakit ini. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif, seperti program edukasi kesehatan, serta upaya pengendalian hewan pembawa penyakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran karakteristik dan faktor keberadaan tikus pada penderita leptospirosis di Kapanewon Kasihan dan Imogiri?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui karakteristik dan perilaku penderita leptospirosis di Kapanewon Kasihan dan Imogiri pada tahun 2024 dan keberadaan tikus di sekitarnya.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui umur penderita leptospirosis pada tahun 2024 di Kapanewon Kasihan dan Imogiri.
- b. Untuk mengetahui jenis kelamin penderita leptospirosis pada tahun 2024 di Kapanewon Kasihan dan Imogiri.
- c. Untuk mengetahui pekerjaan penderita leptospirosis pada tahun 2024 di Kapanewon Kasihan dan Imogiri.
- d. Untuk mengetahui pendidikan penderita leptospirosis pada tahun 2024 di Kapanewon Kasihan dan Imogiri.
- e. Untuk mengetahui penggunaan APD penderita leptospirosis pada tahun 2024 yang berhubungan dengan penularan penyakit tersebut.
- f. Untuk mengetahui kebiasaan merawat luka penderita leptospirosis pada tahun 2024 yang berhubungan dengan penularan penyakit tersebut.
- g. Untuk mengetahui kontak dengan genangan air penderita leptospirosis pada tahun 2024 yang berhubungan dengan penularan penyakit tersebut.
- h. Untuk mengetahui pengelolaan sampah penderita leptospirosis pada tahun 2024 yang berhubungan dengan penularan penyakit tersebut.
- i. Untuk mengetahui faktor risiko keberadaan tikus penderita leptospirosis pada tahun 2024 di Kapanewon Kasihan dan Imogiri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian tentang faktor-faktor yang terkait dengan leptospirosis khususnya dalam bidang epidemiologi.

2. Puskesmas Kasihan dan Imogiri

Penelitian ini dapat membantu Puskesmas khususnya dalam bidang sanitasi dan promosi kesehatan dalam meningkatkan program pencegahan dan penanganan leptospirosis dengan berdasarkan data tahun 2024.

3. Pemerintahan wilayah Kapanewon Kasihan dan Imogiri

Penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian tentang faktor-faktor yang terkait dengan leptospirosis serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan pelayanan masyarakat.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berada dalam bidang epidemiologi lingkungan, dengan fokus khusus pada penyakit leptospirosis. Kajian dilakukan untuk memahami karakteristik sosial demografi, perilaku dan keberadaan tikus pada kasus leptospirosis.

## 2. Materi

Materi penelitian mencakup data kasus leptospirosis, karakteristik sosial demografi, perilaku, dan keberadaan tikus yang mendukung penyebaran penyakit.

## 3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup masyarakat yang terkena kasus leptospirosis di Kapanewon Kasihan dan Imogiri pada tahun 2024.

## 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Kapanewon Kasihan dan Imogiri.

## 5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu pada bulan Januari 2025 - Mei 2025

## **F. Kaslian Penelitian**

Penelitian berjudul “Gambaran Karakteristik dan Keberadaan Tikus Pada Penderita Leptospirosis di Kapanewon Kasihan dan Imogiri” belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan topik serupa yang berhasil ditemukan oleh peneliti melalui pencarian di internet dalam kurun waktu lima tahun terakhir dirangkum dalam tabel berikut. Tabel tersebut menyajikan persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan saat ini.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>(Ginting and Indarjo, 2022) Lingkungan, Perilaku Personal Higiene, dan Pemakaian APD Terhadap Kejadian Leptospirosis</p>	<p>Meneliti faktor-faktor terjadinya kasus leptospirosis</p>	<p>Metode:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan observasional analitik dengan menggunakan pendekatan italic yang bersifat retrospektif.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan survei dengan data yang disajikan secara deskriptif.</p> <p>Variabel:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan variabel bebas yaitu faktor lingkungan (keberadaan genangan air di sekitar rumah, keberadaan selokan, kondisi selokan, keberadaan sampah berserakan di sekitar rumah, kondisi tempat sampah, keberadaan tikus di dalam dan di sekitar rumah, keberadaan binatang peliharaan/ternak sebagai host perantara, riwayat banjir, dan riwayat rob), perilaku personal higiene (perilaku mencuci kaki, perilaku mencuci tangan, perilaku membersihkan diri di sungai, dan perilaku merawat luka),</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>(perilaku memakai sarung tangan, perilaku memakai alas kaki, perilaku memakai celana panjang, dan perilaku memakai baju panjang) dan variabel terikat adalah kejadian leptospirosis.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan variabel sosial-demografi (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), perilaku personal (penggunaan APD, kebiasaan merawat luka, kontak dengan genangan air, pengelolaan sampah), serta keberadaan tikus.</p> <p>Lokasi:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Di lakukan di Kabupaten Demak</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Di lakukan di Puskesmas Kasihan dan Imogiri Kabupaten Bantul</p> <p>Analisis data:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan analisis univariat dan bivariat</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan:</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>Disajikan dalam bentuk tabel yang dianalisis secara deskriptif</p> <p>Metode:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan Penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang adalah metode pendekatan di mana data dikumpulkan secara bersamaan dalam satu periode waktu.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan survei dengan data yang disajikan secara deskriptif.</p> <p>Lokasi:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Di lakukan di Puskesmas Bonang I Kabupaten Demak</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Di lakukan di Puskesmas Kasihan dan Imogiri Kabupaten Bantul</p> <p>Variabel:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan variabel bebas yaitu jarak rumah dengan selokan, keberadaan tambak,</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>(Andriani &amp; Sukendra, 2020) Faktor Lingkungan dan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Leptospirosis di Daerah Endemis</p>	<p>Meneliti faktor-faktor terjadinya kasus leptospirosis</p>	<p>keberadaan sampah di sekitar rumah ,keberadaan genangan air, riwayat peran serta kegiatan berisiko leptospirosis, jenis pekerjaan, dan perilaku pencegahan leptospirosis.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan variabel sosial-demografi (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), perilaku personal (penggunaan APD, kebiasaan merawat luka, kontak dengan genangan air, pengelolaan sampah), serta keberadaan tikus.</p> <p>Analisis data: a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan analisis univariat dan bivariat b. Penelitian yang akan dilakukan: Survei dengan data yang disajikan secara deskriptif.</p> <p>Populasi: a. Penelitian sebelumnya: Seluruh kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bonang I sejumlah 15.263 KK</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Data kasus leptospirosis di Kapanewon Kasihan dan Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2024</p> <p>Metode:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan observasional dan analitik. Studi deskriptif dengan desain menggunakan desain studi kasus kontrol.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan survei dengan data yang disajikan secara deskriptif.</p> <p>Lokasi:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Di lakukan di rumah sakit di wilayah Kabupaten Pati.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Di lakukan di Puskesmas Kasihan dan Imogiri Kabupaten Bantul</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Samekto et al., 2019) Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus Kontrol di Kabupaten Pati)	Meneliti faktor-faktor terjadinya kasus leptospirosis	<p>a. Variabel: Penelitian sebelumnya: Variabel yang diteliti yaitu keberadaan genangan air sekitar rumah, keberadaan sampah dekat rumah, karakteristik kedekatan rumah, kondisi selokan, keberadaan tikus, pekerjaan, penghasilan, kebiasaan memakai alas kaki, kebiasaan mandi dan cuci di sungai, dan sosialisasi terkait leptospirosis.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan variabel sosial-demografi (umur, gender, pekerjaan, pendidikan), perilaku personal (penggunaan APD, kebiasaan merawat luka, kontak dengan genangan air, pengelolaan sampah), serta keberadaan tikus.</p> <p>Analisis data: a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan program SPSS for Windows meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan uji chi square dan multivariat</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dengan regresi logistik ganda. b. Penelitian yang akan dilakukan: Survei dengan data yang disajikan secara deskriptif.